

**HUBUNGAN IKLIM SEKOLAH DAN KELAYAKAN SARANA PRASARANA
DENGAN KINERJA GURU PADA SMA DI KABUPATEN PESISIR BARAT
TAHUN 2013**

Oleh

Rodi Satria, Sumadi, Alben Ambarita

FKIP Unila: Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng Bandar Lampung

E-mail: rodisatria23@yahoo.com

Hp. 082185367986

Abstract: The Correlaton of School Climate and Feasibility of Infrastructure Facilities toward Teacher Performance at Senior High Schools in The District of Pesisir Barat Year 2013. This research aims to identify and analyze the correlation: 1) the school climate with teacher performance, 2) feasibility infrastructure with teacher performance, 3) school climate and feasibility infrastructure simultaneously with the performance of high school teachers in the District of the Pesisir Barat. The method used is an ex post facto with analyzed using correlation. Cluster Sampling is used for sampling research. Meanwhile the determination of the sample obtained using Taro Yamane formula, which is a total of 106 teachers from the 145 teachers who teach in high schools in the District of the Pesisir Barat. Data were obtained through a questionnaire and analyzed using correlation. The results showed that: 1) there is a positive and significant correlation between school climate with teacher performance, 2) there is a positive and significant correlation between the feasibility of the infrastructure with the performance of teachers, 3) there is a positive and significant correlation between school climate and infrastructure feasibility simultaneously the performance of teachers at senior high schools in the District of the Pesisir Barat.

Keywords: feasibility infrastructure, school climate, teacher performance

Abstrak: Hubungan Iklim Sekolah dan Kelayakan Sarana Prasarana dengan Kinerja Guru pada SMA di Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan: 1) iklim sekolah dengan kinerja guru, 2) kelayakan sarana prasarana dengan kinerja guru, 3) iklim sekolah dan kelayakan sarana prasarana secara simultan dengan kinerja guru SMA di Kabupaten Pesisir Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah *ex post facto* dengan analisis deskriptif korelasional. Populasi adalah guru SMA Kabupaten Pesisir Barat, Teknik *Cluster Sampling* digunakan untuk pengambilan sampel penelitian. Sementara itu, penentuan responden diperoleh dengan menggunakan rumus *Taro Yamane*, yaitu sebanyak 106 guru dari 145 guru yang mengajar pada SMA di Kabupaten Pesisir Barat. Data diperoleh melalui angket kemudian dianalisis menggunakan teknik korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara iklim sekolah dengan kinerja guru, 2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kelayakan sarana prasarana dengan kinerja

guru, 3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara iklim sekolah dan kelayakan sarana prasarana secara simultan dengan kinerja guru pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Pesisir Barat.

Kata kunci: iklim sekolah, kelayakan sarana prasarana, kinerja guru

Menjadi guru diperlukan persyaratan khusus dan memiliki beberapa kompetensi yang harus dipenuhi. Persyaratan menjadi seorang guru yang ideal adalah menguasai sejumlah kompetensi, yaitu paedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial serta ditunjang dengan kemampuan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu pula dengan tugas dan peran guru dari hari ke hari bertambah berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui semangat, kiprah, dan idealisme guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan dengan penuh keyakinan dan percaya diri.

Murphi dalam Mulyasa (2009:8) menyatakannya bahwa “keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh guru karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Karena itu, guru harus senantiasa mengembangkan diri secara mandiri serta tidak bergantung kepada inisiatif kepala sekolah dan pengawas sekolah.”

Mengamati lebih jauh tentang realitas kinerja guru saat ini agaknya masih belum optimal. Kinerja guru tidak terwujud begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, baik faktor internal maupun faktor eksternal sama-sama membawa dampak terhadap kinerja guru. Barnawi dan Mohammad Arifin (2012:43)

mengungkapkan bahwa “faktor eksternal kinerja guru adalah faktor yang datang dari luar guru yang memengaruhi kinerjanya, contohnya ialah (1) gaji; (2) sarana dan prasarana; (3) lingkungan kerja fisik; dan (4) kepemimpinan.”

Kinerja guru akan mengalami peningkatan yang signifikan manakala ditunjang oleh beberapa variabel lain. Satu variabel yang dimaksud adalah iklim organisasi sekolah. Variabel ini akan turut memengaruhi dan berperan dalam menentukan keberhasilan guru dalam meningkatkan kinerjanya.

Usman (2011:202) menjelaskan bahwa “iklim sekolah atau suasana kerja dapat bersifat kasat mata atau fisik dan dapat pula bersifat tidak kasat mata atau emosional.” Iklim organisasi sekolah atau suasana lingkungan kerja di sekolah adalah segala sesuatu yang dialami oleh guru dan warga sekolah ketika berinteraksi di dalam lingkungan sekolah. Manakala guru berinteraksi dengan lingkungan sekolah terdapat satu variabel yang perlu disikapi guru secara positif agar dalam menjalankan tugas lebih menyenangkan dan bermakna. Satu variabel yang dimaksud adalah iklim sekolah yang bersifat tidak kasat mata atau nonfisik. Guru berinteraksi dengan iklim sekolah yang bersifat nonfisik, misalnya lewat jaminan sosial yang memadai, promosi, jabatan, kedudukan, pengawasan, penghargaan, dan lain-lain.

Iklim organisasi yang bersifat nonfisik menjadi variabel penting, sebab kenyataannya menunjukkan bahwa semakin banyak organisasi yang secara ilmiah memantau kekuatan iklim yang bersifat nonfisik. Pemantauan ini menjadi sumber informasi yang

sangat dibutuhkan untuk mengadakan perubahan dan pengembangan organisasi. Maknanya, iklim sekolah nonfisik yang kondusif berkontribusi terhadap kinerja anggota organisasi sekolah. Dengan kata lain, maju atau mundur dan hidup atau matinya suatu sekolah bergantung pada kemampuan sekolah tersebut memanfaatkan iklim sekolah, dalam hal ini yang bersifat nonfisik.

Variabel lain yang tidak kalah pentingnya yakni sarana dan prasarana sekolah. Sarana dan prasarana sangat menunjang pekerjaan guru. Guru yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang layak, akan mewujudkan kinerja yang lebih baik daripada yang tidak dilengkapi oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah.

Barnawi dan Mohammad Arifin (2012:49) menjelaskan bahwa “sarana pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu (1) habis tidaknya dipakai; (2) bergerak tidaknya pada saat digunakan; (3) hubungannya dengan proses belajar-mengajar. Prasarana pendidikan di sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu (1) prasarana yang secara langsung digunakan untuk proses pembelajaran; (2) prasarana yang tidak langsung digunakan untuk proses pembelajaran, tetapi sangat menunjang proses pembelajaran.”

Hasil wawancara yang dilaksanakan penulis pada tanggal 01 Oktober 2013 menunjukkan bahwa secara langsung para guru di Kabupaten Pesisir Barat berinteraksi dengan lingkungan atau iklim sekolah ketika menjalani tugas. Mereka berinteraksi dengan suasana lingkungan kerja atau iklim organisasi sekolah yang sering dipersepsikan sebagai suatu lingkungan yang kurang kondusif, membosankan, kurang merangsang dan berlangsung secara monoton sehingga para guru

berada dalam suasana yang tidak nyaman, tidak menggairahkan, dan kurang menyenangkan. Mereka sering terjebak dalam kegiatan yang sifatnya hanya rutinitas semata. Perasaan terpaksa berada di lingkungan sekolah cenderung menghinggapi para guru karena mereka hanya menjalankan tugas, tanpa diiringi kesadaran dan sikap positif yang memadai terhadap iklim organisasi sekolah.

Tambahan pula, kondisi sarana dan prasarana sekolah di Kabupaten Pesisir Barat kurang layak untuk terselenggaranya pembelajaran yang memenuhi standar sarana prasarana sebagaimana yang diamanatkan dalam Permendiknas RI, Nomor 24 Tahun 2007, tentang Standar Sarana Prasarana Sekolah. Indikasinya secara umum SMA di Kabupaten Pesisir Barat belum memiliki fasilitas yang layak, seperti laboratorium baik IPA, bahasa, maupun komputer, multi media, daya listrik, perpustakaan, olahraga, dan lain-lain.

Fakta empirik mengenai kondisi para guru dewasa ini secara umum masih memprihatinkan, khususnya di Kabupaten Pesisir Barat. Merujuk kepada hasil wawancara yang telah dikemukakan di atas, nampaknya relevan sekali dengan kondisi para guru di Kabupaten Pesisir Barat yang menunjukkan bahwa kinerja mereka belum sesuai dengan harapan. Rendahnya kinerja sebagian guru diduga penyebabnya adalah masalah-masalah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan dua kepala sekolah yaitu kepala SMA N.1 Bengkuntan dan Kepala SMA N. 1 Pesisir Selatan serta satu pengawas SMA tingkat Kabupaten Pesisir Barat yaitu Bapak Suharto, M.Pd. yang hasilnya menginformasikan bahwa kinerja sebagian guru SMA di Kabupaten Pesisir Barat masih rendah. Hal ini, dapat dilihat dari beberapa indikasi yang ada, yaitu jumlah siswa yang diterima di perguruan tinggi negeri pada dua tahun terakhir ini masih kurang

dari 15% dari jumlah lulusan. Selain itu, juga memperhatikan informasi melalui internet tentang hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) Guru Kab. Lampung Barat Tahun 2012 dengan rata-rata nilai 29,97 yang merupakan urutan kelima dari 10 kabupaten dengan nilai rata-rata terendah secara nasional (Kemendikbud/Hasil UKA, 2012).

Hasil wawancara tersebut yang menginformasikan bahwa kinerja sebagian guru SMA di Kabupaten Pesisir Barat masih rendah, disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya sebagai berikut.

Tabel 1.1 Penyebab Rendahnya Kinerja Guru SMA Kabupaten Pesisir Barat

No.	Penyebab	Jumlah Guru (%)
1.	Tidak membuat perencanaan pembelajaran dan kurang menguasai materi pembelajaran.	40 %
2.	Jarang menggunakan alat/media dalam melaksanakan pembelajaran.	75 %
3.	Kecenderungan mengabaikan iklim sekolah yang bersifat nonfisik.	60 %

Sumber : Data Sekunder Tahun 2013 (Hasil Supervisi Kepala Sekolah dan Pengawas SMA Kab. Pesisir Barat).

Berdasarkan uraian-uraian dan informasi pada tabel di atas, maka peneliti menganggap perlu untuk melakukan kajian terhadap kinerja guru SMA di Kabupaten Pesisir Barat dan yang dapat menyebabkan tinggi rendahnya kinerja guru tersebut.

METODE

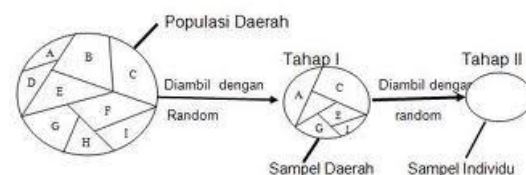
Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *ex post facto*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui

faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut (Sugiyono, 2013:7). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional. Metode ini mendeskripsikan hubungan antarvariabel penelitian.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah sejumlah guru di sekolah SMA Negeri di Kabupaten Pesisir Barat. Karena obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, maka teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Sampling*. Sugiyono (2013:122) menjelaskan bahwa “teknik *Cluster Sampling* ini digunakan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap kedua menentukan orang-orang yang ada pada daerah itu secara sampling juga. Teknik ini dapat di gambarkan seperti pada gambar berikut.



Gambar 3.2 Teknik *Cluster Sampling*
Sumber: Sugiyono (2013:122)

Berdasarkan konsep teknik *Cluster Sampling* di atas, maka dalam penelitian ini dilakukan penentuan sampel melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah dalam hal ini sampel SMA. Karena SMA yang ada di Kabupaten Pesisir Barat itu berstrata (berbeda tingkat akreditasinya), maka sampel SMA tersebut ditentukan secara strata (keterwakilan tingkat akreditasi). Tahap kedua, menentukan orang-orang untuk dijadikan responden yang ada pada sampel SMA tersebut secara random dengan menggunakan rumus *Taro Yamane* atau *Slovin* dalam

Ridwan (2005:65). Rumus dimaksud adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan

n = jumlah responden

N = jumlah guru

d = presisi atau batas toleransi kesalahan pengambilan responden yang digunakan (0,05)

Penggunaan rumus tersebut diperoleh sejumlah responden, yakni sebagai berikut.

$$n = \frac{145}{(145 \times 0,05^2) + 1} = 106$$

Kemudian dilakukan penentuan jumlah responden pada masing-masing sekolah yang menjadi sampel dari tiap tingkat akreditasi dalam dua subrayon dengan menentukan proporsinya sesuai

dengan jumlah guru pada sekolah yang diteliti. Jumlah responden setiap sekolah didapatkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$N = \frac{n}{S} \times 106$$

Keterangan:

N : jumlah responden tiap sekolah

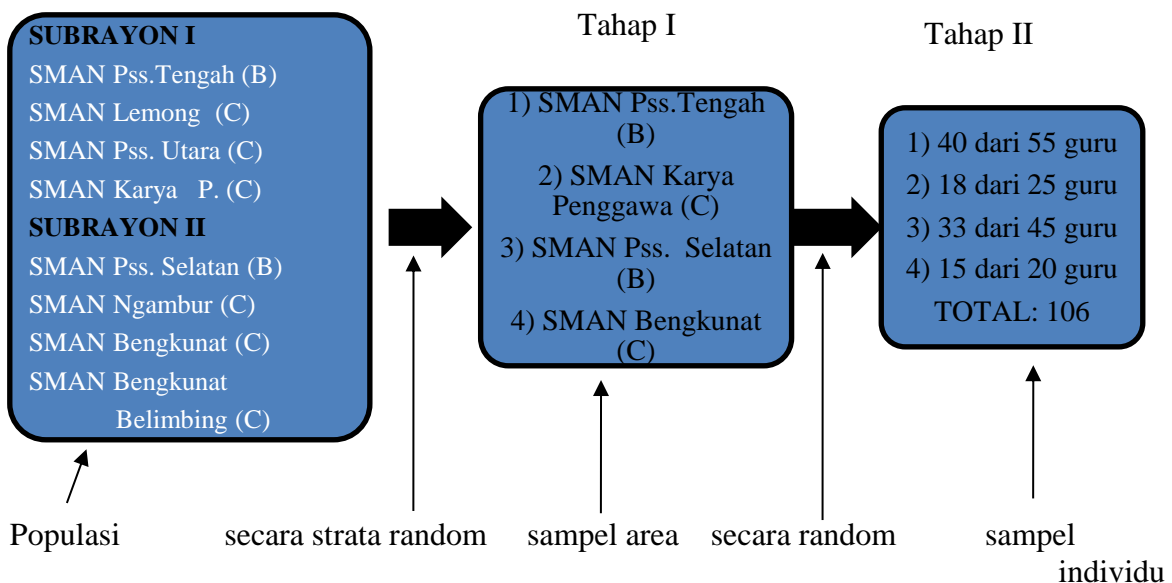
n : jumlah guru tiap sekolah

S : jumlah total guru di semua sekolah

Teknik Penentuan Responden

Penetapan responden dalam penelitian di lakukan dengan cara *random*, yaitu cara pengambilan sampel dari sejumlah guru di setiap sekolah dengan menggunakan cara acak tanpa memperhatikan strata dalam sampel sekolah tersebut.

Jumlah sampel penelitian selengkapnya disajikan pada tampilan berikut.



Gambar 3.3 Populasi dan Sampel
Sumber : Data Sekunder Tahun 2013.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket. Pengumpulan data dengan teknik ini

dilakukan dengan cara mendistribusikan sejumlah instrumen berupa kuisisioner kepada responden. Kuisisioner yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis kuisisioner tertutup dengan

menggunakan skala Likert. Teknik angket dengan menggunakan instrumen berupa kuisisioner untuk menggali data mengenai kinerja guru, iklim sekolah, dan sarana dan prasarana.

Kalibrasi Instrumen Penelitian

Penggunaan instrumen untuk mendapatkan data pada sampel yang telah ditentukan harus diuji coba terlebih dahulu karena instrumen yang digunakan tergolong nonbaku. Instrumen yang digunakan didesain dan dikembangkan oleh peneliti dengan memodifikasi instrumen yang telah ada. Kegiatan uji coba dilakukan pada sejumlah guru SMAN 1 Bengkunt, SMAN 1 Pesisir Selatan, dan SMAN 1 Pesisir Tengah yang tidak termasuk sampel penelitian. Beberapa syarat instrumen dapat digunakan dalam penelitian dan mampu menggali data yang diharapkan. Sugiyono (2013:173) instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas internal. Validitas ini merupakan validitas yang dicapai manakala terdapat kesesuaian antarbagian instrumen secara keseluruhan. Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila instrument tersebut mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 2008:65). Validitas merupakan parameter yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Pengujian validitas alat ukur terlebih dahulu dilakukan penentuan harga korelasi antarbagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengorelasikan tiap alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah setiap skor item soal. Kegiatan menghitung validitas alat

ukur atau instrumen harus memiliki validitas tinggi. Validitas instrumen pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus *Product Moment* dari Pearsen. Rumus yang dimaksud adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisiensi korelasi

N: jumlah responden

X: skor butir

Y: skor total

(Arikunto, 2009:162)

Kesesuaian harga r_{xy} yang diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut kemudian dikonsultasikan kepada tabel r kritik *Product Moment* dengan kaedah keputusan sebagai berikut. Jika rhitung > r tabel, maka instrumen tersebut dikategorikan valid. Tetapi sebaliknya, manakala rhitung < r tabel, maka instrumen tersebut dikategorikan tidak valid dan tidak layak untuk digunakan pengambilan data. Reliabilitas bermakna bahwa suatu instrumen terpercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Suatu instrumen dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi manakala instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang tetap atau ajeg (Arikunto, 2008:86). Pengujian instrumen pada penelitian ini menggunakan uji reliabilitas internal. Uji reliabilitas ini diperoleh dengan melakukan analisis data dari suatu hasil uji coba dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*.

Hasil Uji Validitas Kinerja Guru

Kriteria valid dan tidak valid butir instrument dilakukan dengan cara membandingkan r hitung dengan r tabel. Jika r hitung > r tabel maka butir instrumen dinyatakan valid. Tetapi sebaliknya, jika r hitung < r tabel maka

butir instrument dinyatakan tidak valid dengan taraf signifikan pada $\alpha = 0,05$. Besar nilai r tabel pada taraf signifikan tersebut dengan $n = 20$ adalah sebesar 0,444.

Hasil perhitungan validitas instrument kinerja guru dapat diketahui bahwa dari semua butir pernyataan yang diuji coba, ternyata item pernyataan nomor 3 dengan r hitung 0,170 tergolong tidak valid karena besaran r hitung $< r$ tabel sebesar 0,444. Dengan demikian, instrument nomor 3 dianulir dan tidak digunakan dalam pengambilan data penelitian.

Hasil Uji Validitas Iklim Sekolah

Kriteria valid dan tidak valid butir instrumen dilakukan dengan cara membandingkan r hitung dengan r tabel. Jika r hitung $> r$ tabel maka butir instrumen dinyatakan valid. Tetapi sebaliknya, jika r hitung $< r$ tabel maka butir instrument dinyatakan tidak valid dengan taraf signifikan pada $\alpha = 0,05$. Besar nilai r tabel pada taraf signifikan tersebut dengan $n = 20$ adalah sebesar 0,444.

Hasil perhitungan validitas instrument iklim sekolah dapat diketahui bahwa dari semua butir pernyataan yang diuji coba, ternyata item pernyataan nomor 7 dengan r hitung 0,011 tergolong tidak valid karena besaran r hitung $< r$ tabel sebesar 0,444. Dengan demikian, instrument nomor 7 dianulir dan tidak digunakan dalam pengambilan data penelitian.

Hasil Uji Validitas Kelayakan Sarana dan Prasarana

Kriteria valid dan tidak valid butir instrument dilakukan dengan cara membandingkan r hitung dengan r tabel. Jika r hitung $> r$ tabel maka butir instrument dinyatakan valid. Tetapi sebaliknya, jika r hitung $< r$ tabel maka butir instrument dinyatakan tidak valid

dengan taraf signifikan pada $\alpha = 0,05$. Besar nilai r tabel pada taraf signifikan tersebut dengan $n = 20$ adalah sebesar 0,444.

Hasil perhitungan validitas instrumen sarana prasarana dapat diketahui bahwa dari semua butir pernyataan yang diuji coba, ternyata tidak ada item pernyataan yang dengan r hitung $< r$ tabel sebesar 0,444. Dengan demikian, tidak ada item instrumen yang dianulir dalam pengambilan data penelitian.

Menguji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan (keterandalan atau keajegan) perangkat pengumpul data yang digunakan. Uji yang dimaksud dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha. Metode yang dipakai untuk menemukan reliabilitas internal yaitu menganalisis reliabilitas alat ukur dari satu kali pengukuran. Langkah yang ditempuh untuk mencari nilai reliabilitas dengan metode Alpha adalah sebagai berikut.

Hasil Pengujian Reliabilitas

Perhitungan reliabilitas dilakukan setelah butir pernyataan yang valid diketahui untuk setiap item pernyataan pada masing-masing variabel. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan alat berupa program *SPSS for window versi 20*. Hasil uji reliabilitas instrument untuk setiap butir pernyataan pada variabel Kinerja Guru (Y), Iklim Sekolah (X_1), dan Kelengkapan Sarana Prasarana (X_2). Hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi reliabel instrument keseluruhan variabel penelitian.

Jika nilai korelasi sama dengan atau lebih besar dari 0,7 maka butir-butir pertanyaan reliabel. Besaran koefisien variabel kinerja guru sebesar 0,752. Besaran nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa instrument Kinerja

Guru (Y) termasuk dalam kategori reliabel. Berdasarkan perhitungan, diperoleh hasil koefisien reliabilitas instrument Iklim sekolah (X_1) sebesar 0,758. Besaran koefisien tersebut menunjukkan bahwa instrument Iklim Sekolah dalam kategori reliabel. Perhitungan reliabilitas instrument untuk Kelengkapan Sarana Prasarana (X_2) diperoleh hasil koefisien reliabilitas instrument tersebut sebesar 0,761. Besaran koefisien tersebut menunjukkan bahwa instrument Kelengkapan Sarana Prasarana termasuk dalam kategori reliabel.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari angket selanjutnya ditabulasi, diolah, dan dianalisis agar mudah dipahami dan diterjemahkan sehingga memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Teknik analisis yang dilakukan yaitu analisis deskriptif, uji prasyarat analisis dan pengujian hipotesis.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan dalam penyajian data, ukuran data, ukuran sentral, dan ukuran penyebaran. Penyajian data meliputi daftar distribusi dan histogram. Ukuran sentral meliputi mean, median, dan modus. Ukuran data dilakukan terlebih dahulu dengan menghitung banyak kelas dan panjang interval. Sementara ukuran penyebaran berupa varians dan simpangan baku.

Uji Prasyarat Analisis

Persyaratan uji analisis data penelitian menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Hal ini dilakukan sebagai prasyarat untuk menggunakan analisis korelasi *product moment* dan korelasi berganda karena korelasi *product moment* merupakan statistik parametrik.

Uji Normalitas Data Penelitian

Tujuan uji normalitas data adalah untuk mengetahui kondisi data yang didapatkan berdistribusi normal ataukah sebaliknya. Pengujian ini dilakukan terhadap data kinerja guru, iklim organisasi sekolah, dan kelengkapan sarana dan prasarana. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorof Smirnov Test (Z)*. Kriteria pengujian ini adalah jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka sampel bukan berasal dari populasi berdistribusi normal. Taraf signifikansi uji adalah $\alpha = 0,05$.

Hipotesis yang diuji adalah:

Ho : sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

Hi : sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal

Hal ini bermakna hipotesis nol (Ho) diterima jika data berdistribusi normal dengan indikasi jika *Asymptotic Significance* lebih besar dari taraf nyata $\alpha = 0,05$. Tetapi sebaliknya, hipotesis nol (Ho) ditolak jika distribusi data tidak normal.

Uji Homogenitas Data Penelitian

Tujuan uji homogenitas sampel adalah untuk mengetahui kondisi data sampel yang diperoleh merupakan sampel berasal dari populasi bervariasi homogen ataukah tidak homogen. Pengujian homogenitas data dari sampel menggunakan teknik uji analisis *One-Way Anova*. Kriteria uji homogenitas data dari sampel adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka variansi setiap sampel homogen dan (Hi) ditolak, dan jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variansi setiap sampel tidak homogen dan (Ho) diterima.

Hipotesis yang diuji adalah:

Ho: Varian populasi tidak homogen

Ha: Varian populasi adalah homogen

Kriteria pengujian tolak hipotesis nol jika *Asimtotik Significance* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dan terima lainnya.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian dilakukan terhadap variabel bebas dan variabel terikat. Hipotesis yang diuji adalah hubungan antarvariabel, yaitu variabel bebas iklim sekolah (X_1), sarana dan prasarana (X_2) dengan variabel terikat kinerja guru (Y) baik sendiri-sendiri maupun secara simultan.

Uji hipotesis pertama, kedua, menggunakan korelasi tunggal, sedangkan korelasi ketiga menggunakan korelasi ganda. Pengujian hipotesis pertama, kedua, menggunakan teknik korelasi tunggal *Product Moment* dari *Pearson* dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana:

N = jumlah sampel

X = skor variabel bebas

Y = skor variabel terikat

Kegiatan menguji apakah korelasi signifikan atau tidak, diuji menggunakan teknik *uji t* dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Hasil menguji korelasi signifikan atau tidak kemudian diinterpretasikan melalui tabel.

Tabel 3.11 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, (2013:257)

Kemudian dilanjutkan dengan menguji hipotesis ketiga menggunakan rumus korelasi ganda sebagai berikut.

$$R = \frac{x_1 x_2 \cdot y}{\sqrt{r^2 x_1 y + r^2 x_2 y - 2 \cdot (r x_1 y)(r x_2 y)(r x_1 x_2)}} = \frac{1}{1 - r^2 x_1 x_2}$$

Di mana:

$R_{X_1 X_2 Y}$: korelasi antar variabel X_1 dan X_2 secara simultan dengan variabel Y

$r_{X_1 Y}$: korelasi antara X_1 dengan Y

$r_{X_2 Y}$: korelasi antara X_2 dengan Y

Sementara kegiatan untuk menguji hipotesis ketiga dengan membandingkan nilai signifikansinya dengan menggunakan kriteria pengujian hipotesis $F_{hitung} < F_{tabel}$.

Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- $H_0: \rho_{yx1} = 0$: Tidak ada hubungan antara X_1 dengan Y
 $H_i: \rho_{yx1} \neq 0$: Ada hubungan antara X_1 dengan Y
- $H_0: \rho_{yx2} = 0$: Tidak ada hubungan antara X_2 dengan Y
 $H_i: \rho_{yx2} \neq 0$: Ada hubungan antara X_2 dengan Y
- $H_0: \rho_{yx12} = 0$: Tidak ada hubungan antara $X_{1,2}$ dengan Y
 $H_i: \rho_{yx12} \neq 0$: Ada hubungan antara $X_{1,2}$ dengan Y

Keterangan:

H_0 : hipotesis nol

H_i : hipotesis alternatif

ρ_{yX_1} : koefisien korelasi antara iklim sekolah (X_1) dengan Kinerja guru (Y)

ρ_{yX_2} : koefisien korelasi antara sarana prasarana (X_2) dengan kinerja guru (Y)

$\rho_{yX_{12}}$: koefisien korelasi antara iklim sekolah (X_1), dan sarana prasarana (X_2) dengan kinerja guru (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Mengomunikasikan dan mendeskripsikan data hasil penelitian merupakan langkah yang erat kaitannya dengan kegiatan analisis data sebagai prasyarat untuk memasuki tahap pembahasan dan pengambilan simpulan hasil penelitian. Sebanyak 106 guru dari sejumlah SMA Negeri di Kabupaten Pesisir Barat yang diambil sebagai sampel telah mengisi angket yang diajukan. Sebelum pengisian angket dilaksanakan oleh guru, peneliti memberikan penjelasan tentang cara pengisian angket dimaksud. Peneliti menjelaskan bahwa data yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah Kinerja Guru (Y), Iklim Sekolah (X_1), dan Kelayakan Sarana Prasarana Pembelajaran (X_2). Kemudian dari seluruh data yang diperoleh, masing-masing akan dicari skor tertinggi dan terendah, rerata, simpangan baku, dan variansnya.

Hasil Analisis Deskriptif

Penyajian hasil penelitian ini supaya lebih mudah memahaminya, pada subbab deskripsi data akan disajikan gambar hasil penelitian untuk setiap variabel penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis deskripsi data menggunakan ukuran pemusatan, yaitu pada nilai rerata, maksimum, minimum, rentang jumlah varias dan simpangan baku. Selain itu pula, akan dianalisis sebaran frekuensi

data yang disajikan dalam bentuk tabel berupa daftar distribusi frekuensi dan grafik histogram.

Tabel 4.1: Data Statistik Dasar Variabel Penelitian

Komponen	Variabel		
	Y	X_1	X_2
N	106	106	106
Skor terendah	85	53	31
Skor tertinggi	123	92	70
Skor rerata	107,95	74,13	51,72
Rentang	38	39	39
Jumlah	11443	7858	5482
Simp. Baku	9,166	11,140	10,079
Varians	84,007	124,097	101,576

Sumber: Data primer dan perhitungan peneliti.

Kinerja Guru (Y)

Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya diolah secara statistik. Hasil pengolahan diperoleh data bahwa variabel kinerja guru memiliki nilai rerata 107,95 dan simpangan baku 9,166. Distribusi frekuensi dituangkan pada kelas interval dengan skor maksimum 123, dan skor minimum 85. Rentang skor 8.

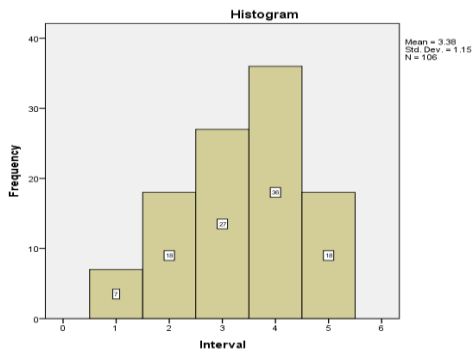
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kinerja Guru.

N o	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	85 – 92	7	6,6	SR
2	93 – 100	18	16,9	R
3	101 – 108	27	25,5	S
4	109 – 116	36	34,1	B
5	117 – 124	18	17	S B
Jumlah		106		

Sumber: Data primer dan perhitungan Peneliti.

Mengacu pada pengelompokan skor pada tabel di atas, sejumlah 106 responden diketahui bahwa pemerolehan frekuensi terbanyak berada pada kelas interval 109-116 (34,1%), diikuti kelas interval 101-108 (25,5%), selanjutnya kelas interval 117-124 (17%), dan kelas

interval 93-100 (16,9%) serta kelas interval 85-92 (6,6%). Sementara itu nilai rerata berada pada kelas interval nomor 3. Secara perinci penyebaran distribusi skor variabel kinerja guru (Y) terdapat pada tampilan diagram berikut.



Gambar 4.1 Histogram kinerja guru (Y)

Data di atas dapat diketahui bahwa terdapat 17% atau sejumlah 18 orang memiliki kinerja guru pada kategori **sangat baik**, 34,1% atau 36 guru tergolong kinerja **baik**, 25,5% atau 27 guru dalam kategori kinerja **sedang**. Sementara terdapat 16,9% atau 18 guru berkinerja **rendah**, dan 6,6% atau 7 orang berada pada kategori kinerja **sangat rendah**.

Berdasarkan deskripsi data hasil sebaran kuisioner yang penulis lakukan pada tabel dan histogram tersebut, dapat diambil kesimpulan sementara bahwa kinerja guru SMA Kabupaten Pesisir Barat yaitu cenderung baik.

Variabel Iklim Sekolah

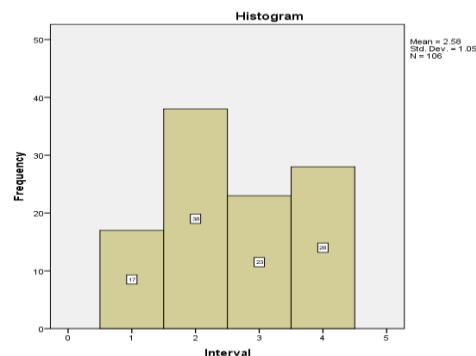
Data variabel iklim sekolah diperoleh dari lapangan selanjutnya diolah secara statistik. Hasil pengolahan diperoleh data bahwa variabel iklim sekolah mempunyai nilai rerata 74,13 dan simpangan baku 11,140. Distribusi frekuensi dituangkan pada kelas interval dengan skor maksimum 92, minimum 53, dan rentang skor 4. Distribusi frekuensi skor variabel iklim sekolah penyebarannya dapat dilihat pada tampilan berikut.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Iklim Sekolah

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1.	53 – 62	17	16,1	SKK
2	63 – 72	38	35,9	KK
3	73 – 82	23	21,7	K
4	83 – 92	28	26,3	SK
Jumlah		106		

Sumber: Data primer dan perhitungan peneliti.

Mengacu pada pengelompokan skor pada tabel di atas, sejumlah 94 responden diketahui bahwa pemerolehan frekuensi terbanyak berada pada kelas interval 63-72 (35,9%), diikuti kelas interval 83-92 (26,3%), selanjutnya kelas interval 73-82 (21,7%), dan kelas interval 53-62 (16,1%). Sementara nilai rerata berada pada kelas interval 3. Penyebaran distribusi skor variabel iklim sekolah (X₂) terdapat pada tampilan berikut.



Gambar 4.2 Histogram skor iklim sekolah (X₁)

Data di atas diketahui bahwa terdapat 26,3% atau sejumlah 28 guru memiliki anggapan iklim sekolah pada kategori **sangat kondusif**, 21,7% atau 23 guru tergolong memiliki anggapan iklim sekolah pada tataran **kondusif**, 35,9% atau 38 orang beranggapan iklim sekolah pada tataran **kurang kondusif**, dan 16,1% atau 17 orang beranggapan

iklim sekolah pada kategori **sangat kurang kondusif**.

Berdasarkan deskripsi data hasil sebaran kuisioner yang penulis lakukan pada tabel dan histogram tersebut, dapat diambil kesimpulan sementara bahwa iklim sekolah SMA Kabupaten Pesisir Barat yaitu cenderung kurang kondusif.

Variabel Kelayakan Sarana Prasarana

Data variabel Kelayakan Sarana Prasarana Pembelajaran yang diperoleh dari lapangan selanjutnya diolah secara statistik. Hasil pengolahan diperoleh data bahwa variabel Kelayakan Sarana Prasarana memiliki nilai rerata 51,72 dan simpangan baku 10,079. Distribusi frekuensi dituangkan pada kelas interval dengan skor maksimum 70, minimum 31, dan rentang skor 4. Distribusi frekuensi skor variabel Kelayakan Sarana Prasarana penyebarannya dapat dilihat pada tampilan berikut.

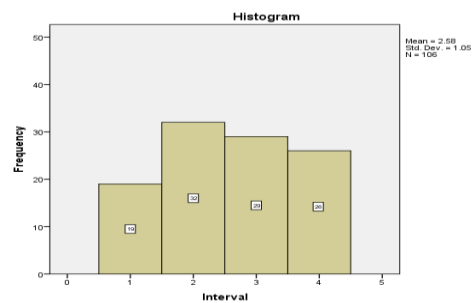
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kelayakan Sarana Prasarana

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
1	31 – 40	19	17,9	STL
2	41 – 50	32	30,1	T L
3	51 – 60	29	27,2	L
4	61 – 70	26	24,4	S L
Jumlah		106		

Sumber: Data primer dan perhitungan peneliti.

Mengacu pada pengelompokan skor pada tabel di atas, sejumlah 106 responden diketahui bahwa pemerolehan frekuensi terbanyak berada pada kelas interval 41-50 (30,1%), diikuti kelas interval 51-60 (27,2%), selanjutnya kelas interval 61-70 (24,4%), dan kelas interval 31-40 (17,9%). Sementara nilai rerata berada pada kelas interval 3. Penyebaran distribusi skor variabel kelayakan sarana

prasarana (X_2) terdapat pada tampilan berikut.



Gambar 4.3 Histogram skor kelayakan sarana prasarana (X_2)

Data kelayakan sarana prasarana pembelajaran di atas diketahui bahwa terdapat 24,4% atau sejumlah 26 guru menyatakan memiliki kelayakan sarana prasarana pembelajaran pada kategori **sangat layak**, 27,2% atau 29 guru menyatakan tergolong memiliki kelayakan sarana prasarana pembelajaran pada tataran **layak**, 30,1% atau 32 guru menyatakan tergolong memiliki kelayakan sarana prasarana pembelajaran pada tataran **tidak layak**, dan 17,9% atau 19 guru menyatakan tergolong memiliki kelayakan sarana prasarana pembelajaran pada tataran **sangat tidak layak**.

Berdasarkan deskripsi data hasil sebaran kuisioner yang penulis lakukan pada tabel dan histogram tersebut, dapat diambil kesimpulan sementara bahwa sarana prasarana SMA Kabupaten Pesisir Barat yaitu cenderung layak.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan terhadap tiga hal, yaitu sebagai berikut.

- (1) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara iklim sekolah (X_1) dengan kinerja guru (Y).
- (2) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kelayakan sarana prasarana (X_2) dengan kinerja guru (Y)
- (3) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara iklim sekolah

(X_1) dan kelayakan sarana prasarana (X_2) secara bersama-sama dengan kinerja guru (Y).

Kegiatan untuk melihat arah dan kuatnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, digunakan teknik analisis korelasi tunggal dan teknik analisis korelasi ganda. Pengujian hipotesis antarvariabel masing-masing dipaparkan sebagai berikut.

Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang diajukan adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara iklim sekolah dengan kinerja guru SMA di Kabupaten Pesisir Barat. Pengolahan dan hasil analisis data menggunakan *SPSS 20* dan uji korelasi *product moment* yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan kinerja guru. Hal ini dapat diketahui dari besaran nilai korelasi, yaitu sebesar 0,484. Hubungan yang terjalin antar variabel tersebut bersifat positif dan searah.

Sementara itu, Iklim Sekolah berkontribusi terhadap Kinerja Guru sebesar 23,5 % yang ditunjukkan oleh besaran nilai *R square*. Upaya untuk mengetahui keberartian hubungan yang terjalin tersebut positif dan signifikan atau tidak antara Iklim Sekolah dengan Kinerja Guru dilakukan dengan melihat besaran nilai koefisien korelasi $r_{yx1}=0,484$ kemudian dikonsultasikan pada *r* tabel.

Dengan melihat tampilan pada tabel Anova pada kolom *df* pada lajur Residual tertera besaran nilai 104, lalu nilai tersebut dikonsultasikan pada *r* tabel, hasil yang didapat adalah *r* tabel = 0,157. Hal ini menunjukkan $r_{yx1}=0,484 > 0,157$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yang berarti signifikan.

Kemudian teknik uji *t* dilaksanakan pada uji hubungan antara variabel Iklim Sekolah dengan Kinerja

Guru. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kuat atau lemah hubungan antarvariabel tersebut dan mengetahui arah hubungan positif atau negatif antarvariabel.

Hasil uji *t* diketahui nilai korelasi adalah $t_{yx1} = 5,647 > t$ tabel = 1,98 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maupun 0,01. Jadi dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi $r_{yx1}=0,484$ signifikan. Sementara itu, jika dikonsultasikan pada pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi Sugiyono (2013:257), maka besaran nilai korelasi tersebut berada pada kategori hubungan yang **sedang**. Hubungan yang terdapat antarvariabel tersebut positif dan searah, artinya manakala nilai variabel Iklim sekolah naik maka akan diikuti kenaikan nilai variabel Kinerja Guru.

Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang diajukan adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara kelengkapan sarana prasarana pembelajaran dengan kinerja guru SMA di Kabupaten Pesisir Barat. Pengolahan dan hasil analisis data menggunakan *SPSS 20* dan uji korelasi *product moment* yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Kelayakan Sarana Prasarana dengan Kinerja Guru. Hal ini dapat diketahui dari besaran nilai korelasi, yaitu sebesar 0,355. Hubungan yang terjalin antarvariabel tersebut bersifat positif dan searah.

Sementara itu, Kelengkapan Sarana Prasarana berkontribusi terhadap Kinerja Guru sebesar 12,6 % yang ditunjukkan oleh besaran nilai *R square*. Upaya untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan atau tidak antara Kelengkapan Sarana Prasarana dengan Kinerja Guru dilakukan dengan melihat besaran nilai koefisien korelasi $r_{yx2} = 0,355$ kemudian dikonsultasikan pada *r* tabel.

Dengan melihat tampilan pada tabel Anova pada kolom *df* lajur Residual

tertera besaran nilai 104, lalu nilai tersebut dikonsultasikan pada r tabel, hasil yang didapat adalah r tabel = 0,157. Hal ini menunjukkan $r_{yx2} = 0,355 > 0,157$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yang berarti signifikan.

Kemudian teknik *uji t* dilaksanakan pada uji hubungan antara variabel Kelengkapan Sarana Prasarana dengan Kinerja Guru. Hal ini, dilakukan untuk mengetahui kuat atau lemah hubungan antarvariabel tersebut dan mengetahui arah hubungan positif atau negatif antarvariabel.

Hasil uji t diketahui nilai korelasi adalah $t_{yx2} = 3,877 > t \text{ tabel} = 1,98$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jadi, ini dapat disimpulkan bahwa koefisiensi korelasi $r_{yx2} = 0,355$ signifikan. Sementara itu jika dikonsultasikan pada pedoman untuk memberikan interpretasi korelasi Sugiyono (2013:257) besaran nilai korelasi tersebut berada pada kategori hubungan yang **rendah**. Hubungan yang terdapat antar variabel tersebut positif dan searah, artinya manakala nilai variabel Kelengkapan Sarana Prasarana naik maka akan diikuti kenaikan nilai variabel Kinerja Guru.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara Iklim Sekolah dan Kelengkapan Sarana Prasarana secara bersama-sama dengan Kinerja Guru SMA di Kabupaten Pesisir Barat. Pengolahan dan hasil analisis data menggunakan SPSS 20 dan uji korelasi *product moment* yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan simultan yang signifikan antara Iklim Sekolah dan Kelengkapan Sarana Prasarana dengan Kinerja Guru. Hal ini dapat diketahui dari besaran koefisiensi korelasi sebesar 0,568. Sementara itu, seluruh variabel bebas tersebut memberikan kontribusi secara simultan terhadap variabel Kinerja Guru (Y) dengan besaran 32,2%

sedangkan faktor lainnya berkontribusi sebesar 67,8%.

Upaya untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan atau tidak antara ketiga variabel bebas tersebut secara simultan dengan Kinerja Guru dilakukan dengan melihat besaran nilai koefisien korelasi $r_{yx12} = 0,568$ kemudian nilai tersebut dikonsultasikan pada r tabel. Dengan melihat tampilan pada tabel Anova pada kolom df pada lajur Residual tertera besaran nilai 104 lalu nilai tersebut dikonsultasikan pada r tabel, hasil yang didapat adalah r tabel = 0,157. Hal ini menunjukkan $r_{yx12} = 0,568 > 0,157$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yang berarti signifikan.

Hubungan simultan antara dua variabel bebas dengan satu variabel terikat dimaksud bersifat positif dan searah, artinya manakala nilai dari kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) tersebut naik maka terdapat kecenderungan diikuti kenaikan nilai variabel terikatnya (Y).

Jika dikonsultasikan pada pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi Sugiyono (2013:257) besaran nilai korelasi tersebut berada pada kategori hubungan yang **sedang**. Sementara nilai koefisien korelasi atau keberartian hubungan antarvariabel ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (R). Selanjutnya untuk melihat hubungan yang terjalin tersebut signifikan atau tidak dapat dilakukan dengan teknik uji F. Teknik uji tersebut dilaksanakan pada uji hubungan antara kedua variabel bebas dengan satu variabel terikat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kuat atau lemah hubungan antarvariabel dan mengetahui arah hubungan positif atau negatif hubungan antarvariabel tersebut dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel.

Kondisi tersebut dapat diketahui nilai koefisien korelasi adalah $r_{yx1x2} = 0,568$ dan $F_{\text{hitung}} = 24,500 > F_{\text{tabel}} = 3,09$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa

koefisien korelasi $r_{yx1x2} = 0,568$ signifikan.

Berdasarkan hasil pengujian ketiga hipotesis tersebut, besaran kontribusi variabel bebas (X) terhadap Variabel terikat (Y) secara keseluruhan ditampilkan dalam tabel berikut.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh secara analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial dinyatakan bahwa data tersebut bermakna terdapat hubungan Iklim Sekolah dan Kelayakan Sarana Prasarana Pembelajaran terhadap Kinerja Guru pada SMA di Kabupaten Pesisir Barat.

Hasil analisis hubungan antara Iklim Sekolah dan Kelayakan Sarana Prasarana Pembelajaran terhadap Kinerja Guru pada SMA di Kabupaten Pesisir Barat baik secara deskriptif dengan menggunakan analisis tabel maupun dengan analisis statistik dapat penulis jelaskan di bawah ini.

Pembahasan Hasil Analisis Hipotesis Pertama

Hasil analisis deskriptif Iklim Sekolah pada SMA di Kabupaten Pesisir Barat menunjukkan adanya sebaran yang sangat variatif. Diketahui bahwa sebesar 17% guru menganggap iklim sekolah sangat kurang kondusif, 35,9% guru menganggap iklim sekolah kurang kondusif, 21,7% guru menganggap iklim sekolah kondusif, dan 26,3% guru menganggap iklim sekolah sangat kondusif.

Berdasarkan analisis statistik korelasi antara Iklim Sekolah dengan Kinerja Guru diperoleh koefisien korelasi 0,484. Variabel Iklim Sekolah memberi kontribusi terhadap Variabel Kinerja Guru dengan besaran 23,5%. Hal ini menunjukkan bahwa Iklim Sekolah memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan Kinerja Guru SMA di Kabupaten

Pesisir Barat. Dalam pada itu, kondisi iklim sekolah yang kondusif ditandai dengan suasana di sekolah yang nyaman dan penuh keakraban antarwarga sekolah, adanya keterbukaan serta komunikasi yang lancar menjadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman dan menyenangkan bagi warga sekolah termasuk guru. Ketika mengajar guru lebih merasa menikmati iklim sekolah atau suasana kerja yang bersifat kasat mata atau fisik dan bersifat tidak kasat mata atau emosional. Guru berinteraksi dengan iklim sekolah atau suasana kerja misalnya jaminan sosial yang memadai, promosi, jabatan, kedudukan, pengawasan, dan lain-lain.

Iklim sekolah yang kondusif tersebut menjadikan warga sekolah merasa betah berada di sekolah. Guru akan merasa nyaman mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan kewajibannya sebagai pendidik, seperti membuat perangkat pembelajaran, bahan ajar, menilai, mengevaluasi, memberi pengayaan ataupun kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar seperti kegiatan ekstrakurikuler. Demikian pula dengan siswa dan warga sekolah yang lain akan menjadikan sekolah sebagai tempat belajar, tempat bekerja yang memberikan kenyamanan dan kegembiraan. Jika hal ini dapat terlaksana, maka kinerja guru dan warga sekolah lainnya bukanlah sesuatu yang sulit untuk diciptakan dan dikembangkan di sekolah tersebut.

Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa iklim sekolah berhubungan yang positif dengan aktivitas orang-orang yang ada di sekolah.

Hal tersebut juga sesuai pendapat Litwin dan Stringer dalam Gunbayi (2007: 1), yang menjelaskan iklim sekolah sebagai *“a set of measurable properties of the work environment, perceived directly or indirectly by people who live and work in this environment and assumed to influence their motivation and behaviour”* (iklim organisasi sekolah

merupakan kondisi lingkungan kerja yang dirasakan langsung maupun tidak langsung oleh orang-orang yang tinggal dan bekerja di lingkungan tersebut dan diasumsikan dapat berpengaruh terhadap perilaku dan motivasi mereka).

Hasil penelitian ini pula membuktikan teori yang dikemukakan oleh Hasibuan (2000: 87) bahwa hal-hal yang mempengaruhi kinerja seseorang adalah sikap mental/motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja, pendidikan, keterampilan, manajemen kepemimpinan, tingkat penghasilan, gaji dan kesehatan, jaminan sosial, sarana dan prasarana, iklim kerja, teknologi dan kesempatan berprestasi.

Sementara itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Affandi (2002: 87) yang menyimpulkan bahwa iklim organisasi yang meliputi struktur, tanggung jawab, penghargaan, resiko, keramahan, dukungan, standarisasi, konflik, pelatihan dan pengembangan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kepuasan kerja, komitmen kerja, dan kinerja pegawai. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan yang positif signifikan antara iklim sekolah dengan kinerja guru SMA di Kabupaten Pesisir Barat.

Pembahasan Hasil Analisis Hipotesis Kedua

Hasil analisis deskriptif Kelayakan Sarana Prasarana SMA di Kabupaten Pesisir Barat menunjukkan adanya sebaran yang sangat variatif. Diketahui bahwa sebesar 17,9 % guru menyatakan sekolah memiliki kelengkapan sarana prasarana pembelajaran sangat tidak layak, 30,1 % guru menyatakan sekolah memiliki kelayakan sarana prasarana pembelajaran tidak layak, 27,2 % guru menyatakan sekolah memiliki kelengkapan sarana

prasarana pembelajaran layak, dan 24,4% guru menyatakan sekolah memiliki kelayakan sarana prasarana pembelajaran sangat layak.

Berdasarkan analisis statistik korelasi antara Kelayakan Sarana Prasarana Pembelajaran dengan Kinerja guru diperoleh koefisien korelasi 0,355. Variabel Kelayakan Sarana Prasarana Pembelajaran memberi kontribusi terhadap variabel Kinerja Guru dengan besaran 12,6%. Hal ini, menunjukkan bahwa Kelayakan Sarana Prasarana Pembelajaran memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan Kinerja Guru SMA di Kabupaten Pesisir Barat. Dalam pada itu, kondisi kelayakan Sarana Prasarana Pembelajaran yang layak ditandai dengan adanya kelayakan sarana pendidikan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar yaitu alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran. Adapun prasarana adalah prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan ruang laboratorium. Ketika mengajar, guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Kelayakan sarana prasarana yang layak tersebut menjadikan guru dapat melaksanakan tugas sesuai dengan standar pelayanan minimal yang ditetapkan sehingga dapat mencapai hasil sesuai yang dengan yang diharapkan. Demikian pula dengan siswa akan menjadi lebih mudah dan nyaman dalam melakukan berbagai aktivitas pembelajaran sekolah sehingga dapat mencapai standar kelulusan yang ditetapkan. Jika hal ini dapat tersedia maka kinerja guru dan warga sekolah lainnya bukanlah sesuatu yang sulit untuk ditingkatkan dan dikembangkan di sekolah tersebut.

Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa kelayakan Sarana Prasarana Pembelajaran di sekolah berhubungan yang positif dengan aktivitas

orang-orang yang ada di sekolah. Hal tersebut juga sesuai pendapat Moenir (1992:119) yang mengemukakan bahwa sarana prasarana merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut adalah merupakan alat pembantu maupun peralatan utama, yang keduanya berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Hasil penelitian ini pula membuktikan teori yang dikemukakan oleh Bararnawi dan Mohammad Arifin (2013:50) bahwa ditinjau dari hubungannya dengan belajar mengajar, sarana prasarana pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran. Selanjutnya, prasarana dibedakan menjadi dua, yaitu prasarana yang digunakan langsung dan prasarana yang tidak digunakan dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, hasil penelitian ini juga mendukung Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 24 tahun 2007, tentang Standar Sarana Prasarana Sekolah bahwa sekolah menengah atas sekurang-kurangnya memiliki 18 jenis prasarana beserta sarana yang ada di setiap ruang yang diatur dalam standar setiap ruangnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan yang positif signifikan antara Kelayakan Sarana Prasarana Pembelajaran dengan kinerja guru SMA di Kabupaten Pesisir Barat dapat diterima.

Pembahasan Hasil Analisis Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh korelasi ganda yang berupa besaran koefisien korelasi $R_{X_1X_2Y}$: 0.484. Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara Kinerja Guru (Y) dengan Iklim Sekolah (X_1) dan Kelayakan Sarana Prasarana Pembelajaran (X_2) pada SMA di Kabupaten Pesisir Barat. Tingkat keeratan hubungan dan

nilai keberartian hubungan simultan antara variabel Iklim sekolah dan Kelayakan Sarana Prasarana Pembelajaran dengan Kinerja Guru ditunjukkan oleh nilai $R = 0,568$ yang berarti 56,8% nilai Kinerja Guru ditentukan secara bersama-sama oleh nilai variabel Iklim Sekolah dan Kelayakan Sarana Prasarana Pembelajaran. Sementara itu, kedua variabel bebas tersebut memberi kontribusi secara simultan terhadap variabel terikat (Y) dengan besaran 32,2% dan faktor lain berkontribusi terhadap variabel (Y) sebesar 67,8%.

Besaran nilai koefisien korelasi di atas merupakan korelasi yang searah dan positif, sehingga dapat diketahui jika nilai Iklim Sekolah dan Kelayakan Sarana Prasarana Pembelajaran naik maka akan terdapat kecenderungan terjadi kenaikan nilai pada Kinerja Guru dan demikian sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara Iklim Sekolah dan Kelayakan Sarana Prasarana Pembelajaran dengan Kinerja Guru SMA di Kabupaten Pesisir Barat. Kondisi di atas menunjukkan jika Sekolah memiliki Iklim Sekolah yang kondusif maka akan terdapat kecenderungan Kinerja Guru yang tinggi pula. Sementara itu, jika di sekolah memiliki Kelayakan Sarana Prasarana yang layak juga mengakibatkan kecenderungan peningkatan pada Kinerja Guru. Demikian juga, hal tersebut dapat dikatakan bahwa variabel Iklim Sekolah dan kelayakan Sarana Prasarana Pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya meningkatkan Kinerja Guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara Iklim Sekolah dan Kelayakan Sarana Prasarana Pembelajaran dengan Kinerja Guru SMA di Kabupaten Pesisir Barat dapat diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Persyaratan analisis data telah terpenuhi, dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan dari analisis data dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, dan analisis data yang telah dipaparkan pada bab terdahulu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Iklim Sekolah dengan Kinerja Guru SMA di Kabupaten Pesisir Barat. Kedua variabel dapat berjalan seiring, artinya makin kondusif iklim sekolah maka terdapat kecenderungan makin tinggi pula Kinerja Guru. (2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kelayakan Sarana Prasarana Pembelajaran dengan Kinerja Guru pada SMA di Kabupaten Pesisir Barat. Kedua variabel dapat berjalan seiring, artinya makin layak Kelayakan Sarana Prasarana Pembelajaran suatu sekolah maka terdapat kecenderungan makin tinggi pula Kinerja Guru. (3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Iklim Sekolah dan Kelayakan Sarana Prasarana secara simultan dengan kinerja guru SMA di Kabupaten Pesisir Barat. Kedua variabel bebas ini (X_1 dan X_2) secara simultan dapat berjalan seiring dengan variabel terikat (Y), artinya makin kondusif Iklim Sekolah dan makin layak Sarana Prasarana Pembelajaran suatu sekolah maka terdapat kecenderungan makin tinggi pula Kinerja Guru.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi pada uraian di atas, berikut ini beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada beberapa pihak, di antaranya sebagai berikut : (1) Para guru hendaknya menyadari bahwa keberhasilan dalam

mencapai tujuan pembelajaran ditentukan oleh variabel Iklim Sekolah. Guru dimulai dari diri masing-masing dapat membiasakan dan menciptakan iklim sekolah dengan cara berperilaku sopan, jujur, ramah tamah, bersahabat, mau bekerja keras, peduli dengan teman sejawat, memiliki komitmen dengan tugas dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta tidak takut berkompetisi secara sehat. Selain itu, hendaknya guru mendukung sekolah dan berperan aktif yang positif dalam upaya menyediakan dan meningkatkan kelayakan sarana prasarana pembelajaran di sekolahnya. (2) Kepala Sekolah hendaknya melakukan pembagian struktur dan tanggung jawab guru dengan jelas, memberikan penghargaan dan resiko dalam tugas, bersikap ramah dan peduli, melalui musyawarah untuk menetapkan standarisasi, mengadakan atau mengirimkan guru untuk mengikuti pelatihan yang positif terhadap kepuasan kerja dan kinerja guru. Selain itu, hendaknya melakukan peningkatan terhadap sarana pendidikan berupa alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran dan prasarana yang berhubungan langsung dalam proses pembelajaran, dengan cara memasukkan rincian kebutuhan sarana prasarana tersebut ke dalam Rencana Kerja Tahunan (RKT) sekolah. (3) Dinas Pendidikan/ Pemerintah Terkait Dinas pendidikan diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang layak sesuai dengan standar minimal yang sudah ditetapkan dan mendukung agar terciptanya iklim sekolah yang kondusif serta memfasilitasi berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, *workshop* maupun seminar-seminar secara berkala, berkesinambungan, dan merata untuk meningkatkan kinerja guru. (4) Peneliti hendaknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu rujukan untuk melakukan upaya meningkatkan iklim sekolah dengan jalan melaksanakan tugas

dengan penuh tanggung jawab sesuai tufoksi, bergaul dengan sesama teman sejawat dengan semangat kekeluargaan dan kebersamaan, dan senantiasa meningkatkan kompetensi sebagai guru. Selain itu, hendaknya melakukan pemetaan sarana prasarana

pembelajaran di sekolah, kemudian dijadikan sebagai bahan masukan kepada pihak sekolah untuk memasukkan rincian sarana prasarana pembelajaran tersebut ke dalam Rencana Kahunan (RKT) sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Affandi, M. 2002. *Pengaruh Iklim Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja, Komitten Kerja dan Kinerja Pegawai. (Studi Kasus pada Pegawai Lingkungan Kota Semarang). Undip. Semarang.*
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnawi dan Mohammad Arifin. 2012. *Kinerja Guru Profesional.* Ar-Ruzz Media: Jogjakarta.
- Gunbayi, Ilhan. 2007. *School Climate and Teacher' Perceptions on Climate Factors: Research Into Nine Urban High Schools. The Turkish Journalof Educational Technology (TOJET).* (Online). <http://www.eric.ed.gov>. Diakses tanggal 15 September 2013 pukul 21.30 WIB.
- Hasibuan, M. 2001. *Organisasi dan Motivasi.* Jakarta: Bumi aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2012. *Hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) Guru Tahun 2012.* Dalam <http://Yugotriawanto.files.wordpress.com/konferensi-pers-hasil-uka-2012.pdf/>. Diakses pada tanggal 03 Oktober 2013 pukul 07.32 WIB.
- Moenir, H.A.S.1992. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia.* Jakarta: Bumi: Aksara.
- Mulyasa, Enco. 2009. *Menjadi Guru Profesional;Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: Remaja Kosda Karya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 24 tahun 2007 *Tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah.*Depdiknas. Jakarta.
- Ridwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian.* Bandung:Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R & D.* Alfabeta: Bandung.
- Usman, Husaini. 2011. *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan).* Bumi Aksara: Jakarta.